

## SURAT TUGAS

Nomor: 183-R/UNTAR/Pengabdian/VIII/2022

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

ALVIN HADIWONO, S.T., M.T.

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan data sebagai berikut:

Judul : Kejatuhan dan Kebangkitan (Bab 6. Sublimasi Rasa - Bagian 1/8)  
Mitra : Perpustakaan UNTAR  
Periode : 1 April 2022  
URL Repository : <http://repository.untar.ac.id/view/subjects/kid=5Fft.html>

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

22 Agustus 2022

Rektor



**Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN**

Print Security : 80e51a290f12f1af03f27f45129a06af

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

## SURAT KETERANGAN

No. 002 - Perpust TDI/UNTAR/VIII/2022

Kepala Perpustakaan Teknik, Desain dan Informatika Universitas Tarumanagara menerangkan bahwa buku dengan Judul:

*Kejatuhan dan Kebangkitan (Bab 6. Sublimasi Rasa - Bagian 1/8)*

Oleh : Alvin Hadiwono  
Staf Pengajar Program Studi Sarjana Arsitektur  
Universitas Tarumanagara

Disimpan sebagai Koleksi Perpustakaan TDI Universitas Tarumanagara Jakarta.  
Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sesuai dengan keperluannya.

Jakarta, 22 Agustus 2022

Kepala Perpustakaan,



**Dr. Harsiti, M.Si.**

### Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

### Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana

# **LAPORAN BEBAN KERJA DOSEN (BKD)**

Semester Genap 2021/2022



## **Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM)**



Judul :

### **Kejatuhan dan Kebangkitan**

**(Bab 6. Sublimasi Rasa - Bagian 1/8)**



Oleh :

**Alvin Hadiwono, ST., M.T. Ars**



**Universitas Tarumanagara  
Fakultas Teknik  
Jurusan Arsitektur  
Semester Genap 2021 / 2022**

# Kejatuhan dan Kebangkitan<sup>1</sup>

## (Bab 6. Sublimasi Rasa - Bagian 1/8)

~

o/ Alvin Hadiwono, ST, M.Ars<sup>2</sup>

Dari semua bagian tubuh manusia, satu-satunya tempat masuk segala benda padat dan cair untuk dicerna adalah lubang mulut. Sensor rasa dan sederet gerigi tersebar di dalam rongga mulut, termasuk sebatang panjang organ yang menyerupai ular yang manusia sebut sebagai lidah. Mulut dan lidah, dua organ yang sesungguhnya memiliki satu tugas untuk berinteraksi dengan dunia rasa. Karena itu, keduanya kadang tampil menyatu menjadi satu organ nyata pada makhluk-makhluk tertentu, yang tentunya lebih tua dari manusia.

Mulut dan lidah adalah gerbang dunia rasa. Keduanya bekerja untuk merasa dan melumatkan makanan, layaknya bumi melumatkan jasad manusia. Rasa yang umum seperti manis, asin, pahit dan pedas serta karakter keras, lunak, kenyal, empuk dan sebagainya merupakan dua golongan rasa yang sebenarnya adalah satu. Rasa yang umum tersebut begitu mudahnya ditangkap oleh kita sebagai manusia. Pada tataran lebih dalam, kita juga menyadari bahwa dunia rasa tidaklah dapat diungkap sepenuhnya dengan sederet kata-kata di atas. Rasa manis memiliki 1001 macam rincian kadar rasa yang berbeda, demikian juga pada rasa asin, pahit, dan pedas. Tingkat dan karakter fisik setiap jenis makanan juga sangat berbeda. Ada yang bertekstur, terasa

---

<sup>1</sup> Tulisan ini dikerjakan dari **bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 2022 (Semester Genap 2021/2022)**, yang merupakan Bab ke-6. Sublimasi Rasa, bagian ke-1 dari novel berjudul “Transenden” yang belum diterbitkan. Bab ke-1 berjudul “Meditasi Fajar (Awal Perluasan Wawasan Transendensi)”, Bab ke-2 berjudul “Sang Penggubah Ruang (Transendensi Ruang dan Waktu dalam Arsitektur)” dan Bab 3 : Scientia Mirabilis (Bagian 1,2 dan 3), Bab 4 : Nyanyian Pembuka Jalan (Bagian 1,2 dan 3) serta Bab 5 (Bagian 1, 2 dan 3) : Purifikasi Insting. Semua itu pernah dilaporkan berturut-turut sebagai kegiatan PKM pada laporan serdos semester ganjil 2016/2017 hingga semester ganjil 2021/2022.

<sup>2</sup> Dosen Tetap Prodi Arsitektur Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara – Jakarta Indonesia.

licin berlendir dan sebagainya. Singkat kata, jika kita cukup tajam, rasa dari berbagai jenis makanan dan minuman adalah berbeda setiap waktu. Bahkan makanan yang sama pun dapat dirasakan berbeda pada ruang dan waktu yang berbeda. Sampai pada titik ini, kita sebagai manusia jelas memiliki kemampuan untuk menghayati dan peka terhadap semua rasa tersebut. Kita biasa mengeksplorasinya melalui karya seni.

Namun, apa sesungguhnya rasa itu? Bagaimana ia bisa timbul dan dibutuhkan?

Jauh sebelum alam fisik ini terbentuk, apa yang disebut sebagai rasa tentu tidak ada. Namun semesta hanya terdiri dari satu substansi tunggal yang memenuhi seluruh jagat raya. Dapat dikatakan bahwa substansi tunggal ini adalah jenis kepekaan Rasa Yang Sublim. Sebuah rasa yang merasakan dirinya sendiri. Apa yang disebut memakan dan yang dimakan masih merupakan satu kesatuan yang menikmati dirinya sendiri. Ketika Rasa Sublim ini bergerak, kehidupan pun dimulai. Gerak dan diam merupakan pecahan paling awal dari Rasa Sublim. Gerak menghasilkan berbagai variasi energi yang terus berevolusi. Sedang celah-celah diam berada di antara proses evolusi tersebut. Dengan adanya gerak, kualitas rasa pun lahir. Dengan adanya kualitas rasa, energi-energi itu pun akhirnya saling bereaksi dan memakan. Kenikmatan atas kualitas rasa ini menjadi penjara bagi energi-energi itu, yang kemudian membuatnya lupa pada Rasa Sublim. Pada titik waktu evolusi ini, kualitas rasa menutupi Rasa Sublim. Karena kualitas rasa ini lahir dari reaksi energi yang memiliki kesadaran untuk menikmati. Esensinya adalah reaksi adalah memakan, maka muncullah kualitas rasa. Apa yang dapat diindera manusia saat ini, belum ada pada waktu itu. Istilah energi di atas bukanlah energi dalam konteks sains, bukan pula aliran emosi maupun pikiran. Energi ini sangat abstrak, namun bukan berarti ia tidak ada di sekitar manusia di masa sekarang.

Lebih lanjut, peristiwa energi memakan energi tadi terus berkembang dan berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Selama itu pula keterpisahan dan pelupaan diri dari energi-energi tadi terjadi secara terus-menerus, sehingga melahirkan kualitas rasa yang tidak terhitung jumlahnya. Keterpisahan bersamaan dengan pelupaan diri

merupakan fenomena distorsi semesta. Dikatakan distorsi dalam skala semesta karena setiap energi atau segala sesuatu yang tercipta selalu memisahkan diri dan membentuk kesadaran baru untuk menikmati alam kualitasnya sendiri. Fenomena metafisik ini masih terus berlangsung hingga saat ini. Bahkan terstruktur secara bertingkat dan semakin banyak. Sebagai contoh sederhana, kita sebagai manusia dapat menikmati kualitas rasa dari sebuah apel. Kesadaran akan kualitas rasa ini sebenarnya sudah ada sejak awal, terutama sebelum kita bertemu dengan buah apel tersebut dan memakannya dengan mulut kita. Kualitas rasa ini seperti menunggu di suatu dimensi, yang ingin mengaktualisasikan dirinya dengan mempertemukan mulut kita dengan buah apel tersebut. Ketika aktualisasi ini tercapai, kita secara sadar merasa enak dan puas. Demikianlah pengalaman kita dengan menikmati apel tersebut. Dan secara tanpa sadar kita terjebak dalam 1 dunia kualitas rasa ini. Sedangkan seperti yang diurai di awal bahwa ada ribuan dunia kualitas rasa dengan hirarki kedalaman esensi yang berbeda-beda, yang juga sedang menunggu agar kita dapat menjangkaunya ketika kita menggunakan mulut untuk memakan dan merasakan apel tersebut. Hirarki kesadaran rasa itu tentu mengarah kepada satu pusat rasa yang disebut sebagai Rasa Yang Sublim tadi.

Dengan bumi dan semesta yang terbentang luas serta sumber daya alam yang berlimpah, tidak terhingga jumlah rasa yang dapat manusia cicipi melalui mulut dan lidahnya. Ini tentu merupakan sebuah bentang dunia rasa yang spektakuler. Melalui daya kreasi manusia yang luar biasa, sumber daya alam dapat diolah menjadi berbagai macam bahan makanan dan rasa. Karena realitas manusia sendiri tercipta dan menempati posisi di tengah-tengah konstruksi alam semesta kehidupan, maka tidak mengherankan jika sebagian besar unsur alam tidak dapat dicicipi dan dirasa oleh manusia karena keterbatasannya. Dunia rasa manusia sendiri lahir di tengah-tengah dari proses panjang evolusi energi memakan energi yang dijelaskan tadi. Realitas manusia dapat terbentuk karena adanya perpaduan sekumpulan energi yang sesuai. Masing-masing dari energi ini termanifestasi di seujur tubuh dan alam pikiran manusia. Salah satunya melingkar dan menggumpal membentuk organ mulut, lidah

dan sistem pencernaan manusia. Sistem organ ini memiliki tugas spesifik untuk mengolah makanan dan dijadikan tenaga penggerak bagi manusia. Pada saat yang bersamaan pula kesadaran manusia terjebak dalam kesadaran rasa yang sangat inderawi, di mana terputus jauh hubungannya dengan Rasa Sublim sebagai penciptanya.

Manusia Modern saat ini secara kolektif terjebak pada 1 tataran kualitas rasa yang sangat inderawi. Satu tataran ini adalah satu realitas inderawi yang memaknai dunia rasa secara total menurut realitasnya sendiri. Dimulai dari cara memaknai sumber daya alam yang ada, mengumpulkan, mengolah, hingga makanan itu tersaji dan siap dimakan. Di sisi lain, realitas inderawi itu sekaligus memerangkap pemaknaan makanan dari ketertarikan visual, aroma dan terutama rasanya ketika dimakan. Semua pengalaman akan kualitas rasa ini bersifat permukaan saja. Proses memakan hanya diartikan sebagai sebuah proses memasukkan makanan ke dalam tubuh dengan nutrisi yang dapat menghasilkan energi untuk bergerak. Cara memaknai proses memakan seperti ini tidak ada bedanya seperti mengisi bahan bakar ke dalam sebongkah mesin. Jika tidak dilakukan, maka mesin itu tidak akan berfungsi. Makanan yang dibuat manusia saat ini dipenuhi dengan kepalsuan rasa, bentuk dan aroma yang hanya bersifat sintetik. Tidak terhingga jumlah umami ditambahkan ke dalam makanan sebagai panambah rasa untuk didistribusi ke seluruh dunia. Dalam hal ini urusan dunia makanan menjadi jaringan global yang berhubungan dengan politik, ekonomi, moral, hirarki sosial, etika dan sebagainya. Pengalaman atas realitas makanan menjadi sangat instan. Urusan realitas makanan bahkan menjadi urusan penguasaan terhadap bangsa lain secara politis. Terbentuknya industri-industri besar pengolahan dan pendistribusian makanan membuat kesenjangan ekonomi di seluruh dunia secara perlahan. Yang lebih penting adalah manusia Modern telah kehilangan sebagian besar pengalaman langsungnya terhadap asal usul makanan, yang kemudian berujung terjadinya degradasi makna saat ia melakukan aktivitas makan. Berbelanja di sebuah pasar swalayan telah menjadi sebuah dukungan bagi misi penguasaan ekonomi dari suatu bangsa. Dengan demikian, makanan itu mengandung dosa penguasaan. Budaya

dan etika memakan menciptakan hirarki sosial di berbagai penjuru dunia. Hedonisme telah menciptakan berbagai kelas restoran, yang memiliki etika soal makanan yang berbeda-beda. Sehingga orang-orang justru disibukkan dan direpotkan dengan hal tersebut dan kehilangan pemaknaan sesungguhnya pada proses makan dan makanan itu sendiri. Semua ini adalah hasil manifestasi dari satu realitas manusia Modern tentang dunia makanan. Dunia rasa dan makanan manusia seluruhnya telah teraduk dalam sebuah jaringan luas yang sangat inderawi. Inilah salah satu peristiwa keterpisahan realitas rasa terkini.

Apakah makanan hanya sekedar untuk memuaskan dan memberikan energi kepada tubuh manusia?

Apakah manusia Modern dapat menilai dengan benar, kapan ia merasa cukup dalam memakan?

Apakah manusia Modern dapat menilai makanan alami dan tidak alami?

Apakah manusia Modern dapat membedakan makanan yang dapat dimakan dan tidak?

Beberapa pertanyaan itu dapat dijawab dengan realitas manusia Modern yang sangat inderawi tentang dunia rasa dan makanan. Namun demikian, semua itu adalah sebuah realitas yang telah memisahkan diri dan membangun dunianya sendiri serta mengalami pelupaan pada realitas-realitas yang lebih esensial yang merupakan pencipta sekaligus asal-usulnya.

Ketika sesuap makanan dimasukkan ke dalam mulut, secara alamiah lidah dibantu air liur akan merasakannya. Lalu mulut dan gerigi akan mengunyahnya hingga hancur. Rasa nikmat dari makanan yang hanya sekejap muncul di kesadaran manusia ini lalu lenyap ketika makanan itu ditelan. Manusia tidak dapat merasakan lagi rasa dari



makanan ketika sudah berada di dalam tubuhnya. Apa yang terjadi berikutnya adalah organ-organ di dalam tubuh manusia saling bekerja sama untuk mengurai dan menganalisis makanan tersebut dengan aturannya sendiri. Kita sebagai manusia Modern tidak dapat mengendalikan proses ini, bahkan tidak dapat menyadari bagaimana cara kerjanya. Walau dalam bentuk yang sudah halus, pucat, lembek dan tercincang, organ-organ dalam tubuh manusia mengambil, mengolah dan menyerap zat-zat mikro seperti protein, mineral, zat besi dan sejumlah zat lain dari makanan untuk dijadikan tenaga hidup bagi tubuh, pikiran dan kesadaran manusia. Setelah rasa pada makanan telah habis dinikmati manusia melalui mulutnya, selanjutnya giliran organ-organ tubuh manusia yang menikmati dan memakan makanan yang telah terlumatkan itu. Pada tahap ini kualitas rasa tetaplah ada, tetapi sudah tidak sesuai bagi kesadaran mulut dan lidah manusia untuk merasakannya. Oleh sebab itu manusia merasa jijik jika makanan yang sudah tidak berbentuk itu dimuntahkan kembali, karena kesadaran rasa manusia terpenjara dalam mulut dan lidah. Mencoba mempertajam kepekaan rasa terhadap makanan yang telah ditelan merupakan perluasan pertama dari proses transenden menuju esensi rasa terdalam, yaitu Akar Rasa Yang Sublim.

Fenomena organ tubuh manusia menikmati makanan terlumatkan itu mempunyai misteri rasa tersendiri. Tentu ada rasa yang dapat dirasakan lambung, oleh sebab itu ia melanjutkan tugas mengunyah dan menggiling makanan dari mulut itu serta menyerap sari-sari makanan yang dibutuhkan tubuh. Dikatakan proses pencernaan ini berlanjut ke duodenum dibantu enzim dari pankreas dan hati, lalu ke usus halus dan usus besar serta berakhir dengan bentuk makanan menjadi feses dan dikeluarkan melalui anus. Proses panjang dapat terjadi dengan dibantu oleh berbagai enzim dan kelenjar kimia yang dihasilkan oleh masing-masing organ. Seiring itu pula makanan yang awalnya menarik selera untuk dimakan berubah menjadi feses yang berbau busuk. Tubuh benar-benar menyerap habis zat-zat mikro pada makanan. Sebenarnya proses ini sangat berkaitan dengan memori alam bawah sadar dari setiap manusia.

Tahap demi tahap dari proses pencernaan membuat wujud makanan semakin berubah dari organ ke organ. Setiap organ sebenarnya memiliki kesadaran rasanya sendiri, yang tidak dapat dirasakan oleh kesadaran rasa dari organ-organ lain. Wujud makanan yang dioper dari lambung ke duodenum tentu tidak dapat diterima oleh realitas rasa mulut dan lidah. Wujud makanan yang dioper dari usus halus ke usus besar, tentu tidak dapat diterima oleh realitas rasa dari lambung. Demikian juga bentuk pencernaan akhir dari makanan berupa feses tidak dapat dipahami oleh realitas rasa pada mulut dan lidah. Ketika bentuk makanan telah menjadi feses dan keluar dari tubuh manusia, maka dikatakan proses pencernaan makanan telah berakhir. Dikatakan berakhir karena pemaknaan pencernaan dibatasi pada subjek manusia saja. Namun demikian, jika dilihat dari wawasan transenden yang lebih jauh, justru ini akan menuju pada tahap perluasan kesadaran rasa manusia yang ke-2, yang artinya bahwa realitas rasa, makanan dan pencernaan masih terus berlanjut di alam bebas.

Perluasan rasa yang ke-2 membutuhkan pelepasan subjek yang mengidentikkan diri sebagai manusia. Pencernaan dalam konteks perluasan rasa ke-2 berlanjut dan bercabang ke banyak tempat. Feses manusia dapat kembali ke tanah dan diurai oleh organisme dalam tanah, dapat pula diurai oleh udara di alam bebas atau hewan tertentu dan seterusnya. Walau demikian, realitas rasa berlanjut pada segala sesuatu yang ada di luar fisik manusia. Dan secara perlahan feses itu pun terurai menjadi berbagai zat lain. Berbagai ciptaan melihat atau bereaksi terhadap feses menurut perspektifnya masing-masing. Sulur-sulur pohon di dalam tanah melihat feses sebagai makanan enak yang akan menyuburkan dirinya. Demikian juga jenis pengurai, ikan, bahkan bumi itu sendiri menyukainya.

Perluasan ke-2 menuntut manusia untuk melampaui kemanusiaannya sendiri. Yang berarti seluruh konsepsi ciptaan akal harus ditinggalkan, termasuk akal itu sendiri. Setelah itu titik kesadaran subjek manusia dengan leluasa terlepas dari ikatan akal dan dapat berlabuh memasuki samudera luas kesadaran. Dalam horizon ini kesadaran subjek menyatu dengan samudera kesadaran. Namun demikian kesadaran subjek pada

dirinya sendiri masih mengingat rute pulang untuk kembali kepada akal dan membangkitkan kembali kepekaan rasa duniawi melalui mulut dan lidah.

Seberapa jauh peleburan ke dalam samudera kesadaran itu sangat menentukan tingkat kepekaan deteksi terhadap segala ciptaan dalam merasakan makanan. Proses memakan harus dipahami sebagai interaksi, karena konsepsi fisiologi mulut dan tubuh sudah tidak ada pada tingkat perluasan ini. Interaksi dalam wujud energi memakan energi yang berarti kecocokan dan nikmat terjadi di sini. Jika dapat menangkap jumlah tak terhingga reaksi energi memakan energi itu, maka masing-masing reaksi tersebut memiliki jalur pengantar untuk memasuki kembali ke kehidupan konkret dari berbagai ciptaan inderawi yang ada. Dalam tubuh pohon yang sedang mencerna feses manusia, dalam tubuh seekor serangga mencerna zat organik, dalam tubuh seekor singa mencerna sekerat daging rusa dan seterusnya. Semua itu dapat dirasakan oleh kesadaran subjek.

Lebih jauh pada perluasan-perluasan kesadaran yang lebih tinggi dan mendalam, seluruh fenomena alam raya baik yang terjadi di permukaan bumi seperti aliran sungai memasuki gua, hujan di lautan, gletser yang mengendap, muntahan magma gunung berapi hingga seluruh reaksi tak-kasat mata di luar angkasa, semua itu adalah dorongan reaksi memakan agar ada nikmat yang dapat dirasakan. Jika subjek kesadaran dapat merasakan seluruh proses itu, lalu terhubung kembali dengan kesadaran akal dan membangkitkan tubuh manusia untuk duduk di teras rumah dan menikmati secangkir teh. Maka aktivitas melarutkan sebutir gula ke dalam teh itu memiliki makna yang setara dengan mayat dalam tanah yang diurai oleh bumi. Inilah nikmat rasa kebijaksanaan yang berlangsung dalam segala hal, dalam setiap tindakan di setiap momen.

Pada puncak perluasan transendensi dari dunia rasa, reaksi energi memakan energi akan bermanunggal menjadi satu wujud final, yaitu Akar Rasa Yang Sublim. Sebuah rasa yang merasakan dirinya sendiri. Rasa Sublim berada di balik jumlah tak terhingga

pengalaman makan dan rasa dari semua ciptaan. Karena itu manusia yang merasakan makanan dengan terhubung pada Rasa Sublim itu akan merasakan nikmat makanan secara inderawi fisik, tetapi secara simultan juga merasakan partisipasi memakan dan merasa dari seluruh ciptaan secara total. Inilah makna makan dan pengalaman rasa yang paling hakiki.

*...Bersambung ke Bab. 6. Sublimasi Rasa; Bagian 2/8...*